

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam hidup sebagai makhluk sosial, manusia butuh ruang untuk mengeksplorasi diri, terutama soal cinta dan pilihan pekerjaan. Arnett (2006) menyebut fase ini sebagai *emerging adulthood*, yaitu masa peralihan antara remaja dan dewasa dengan rentang usia sekitar 18–29 tahun yang sering kali ditandai dengan ketidakstabilan, banyaknya pilihan yang harus diambil, kebingungan menentukan arah hidup di tengah tuntutan untuk sukses, persaingan kerja yang ketat, serta kondisi perekonomian yang tidak menentu menjadi sumber tekanan dan stres bagi individu yang berada di fase ini (Arini, 2021). Kebingungan pada fase ini menurut Hurlock (2004) merupakan dampak dari transisi remaja ke dewasa yang singkat, sehingga individu di fase ini tidak memiliki waktu untuk beradaptasi dengan perubahan. Sebagian dari mereka juga telah memasuki pernikahan, hal ini selaras dengan rekomendasi yang diberikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia menikah bagi perempuan yaitu 21 karena apabila dibawah itu beresiko bagi kesehatannya, sedangkan usia ideal laki-laki untuk laki-laki yaitu 25 tahun karena pada usia tersebut dianggap sudah matang secara fisik dan mental, sehingga siap membina rumah tangga (Permana et al., 2021).

Hal ini membuat individu pada fase *emerging adult* yang sedang berpacaran merupakan hal lumrah karena berfungsi sebagai proses pengenalan laki-laki dan perempuan terhadap sifat, pola kepribadian, dan keluarganya untuk proses menuju pernikahan. Sebanyak 62,5 % individu berpacaran menganggap bahwa memiliki hubungan romantis sangat membantu menciptakan pernikahan yang memuaskan (Ardhianita & Andayani, 2005). Kepuasan dalam berpacaran secara positif dan signifikan memprediksi sikap pernikahan di kalangan *emerging adult* (Ekinci & Canpolat, 2025). Hal ini karena pacaran dapat membantu proses penyesuaian dengan pasangan dalam konteks pernikahan, karena sebelumnya

telah belajar untuk menyesuaikan diri pada masa pacaran sehingga akan mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan (Mahendry et al., 2025).

Individu pada fase *emerging adult* cenderung mengeksplorasi pacaran sehingga dapat mengarahkan mereka kepernikahan atau justru menjauhkannya (Willoughby, Medaris, et al., 2015). Namun, bagi mereka yang berada dalam relasi pernikahan, mereka cenderung memiliki nilai makna dalam hidup yang tinggi. Hal ini sejalan dengan survei *Pew Research Center* (2018, dalam Karayigit et al., 2024) bahwa individu yang sudah menikah memungkinkan menemukan makna dalam hal-hal yang berbeda dalam hidup, misalnya terkait keluarga dan agama dibandingkan dengan orang yang belum menikah, hal ini menjelaskan bahwa makna hidup memiliki hubungan positif dengan kepuasan hubungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa, sejak dulu pernikahan menjadi pondasi utama manusia dalam membentuk struktur sosial seperti masyarakat, kelompok, dan kehidupan individu. Namun, perubahan norma serta nilai masyarakat dari waktu ke waktu telah mengubah cara orang memandang pernikahan. Hal ini terbukti dari tren meningkatnya pemuda yang memilih menunda atau bahkan tidak menikah (Suryadi et al., 2023).

Temuan ini selaras dengan studi dari Asy'ari & Amelia (2024) yang berfokus pada pergeseran dinamika hubungan pada individu yang berusia 22-25 tahun serta aktif menggunakan media sosial Tiktok. Perubahan ini dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari maraknya isu perselingkuhan, pengaruh media sosial, hingga pergeseran nilai-nilai hidup di mata anak muda saat ini. Salah satu fenomena yang menonjol adalah tren "*Marriage is scary*", yang uniknya justru sering dirasakan oleh perempuan yang sudah siap pada tahap pernikahan. Mereka merasa khawatir terhadap potensi munculnya budaya patriarki, risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan maraknya perselingkuhan sehingga mereka menjadi lebih selektif dan menetapkan standar tinggi dalam memilih pasangan. Selain isu patriarki dan KDRT, kekhawatiran akan pernikahan yang dirasakan oleh perempuan serta laki-laki adalah 28% perselingkuhan, 25% diperlakukan kasar, 19% dicampakan/diabaikan, 16% ditekan secara ekonomi, dan 12% tidak mendapat kebebasan yang membuat

sekitar 80% remaja akhir merasa belum siap menikah dan hanya 1,7-5% yang menyatakan siap (Jafar et al., 2021). Kedua temuan ini sama-sama menegaskan perlunya persiapan pernikahan sejak dini, baik secara emosional maupun finansial, agar generasi muda dapat memiliki sikap yang lebih positif terhadap pernikahan dan menekan risiko konflik serta perceraian di masa depan.

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya data penurunan pernikahan pada 5 tahun terakhir di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik. Data pada tahun 2024 menyatakan bahwa terdapat 1.4 juta pernikahan, tahun 2023 1.5 juta pernikahan, serta tahun 2022 hingga 2020 mencapai 1.7 juta pernikahan yang diselenggarakan di Indonesia. Penurunan angka pernikahan ini menjadi gambaran bahwa terdapat trend untuk menunda atau tidak melangsungkan pernikahan karena beberapa faktor yang dirasakan oleh individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menunda pernikahan adalah pendidikan, karir, dan tekanan dari lingkungan sosial (Herliana & Khasanah, 2023). Pada individu yang menunda atau memutuskan untuk tidak menikah, cara mereka memaknai pernikahan dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan dan pendapat subjektif mereka yang kemudian mengarahkan mereka pada keputusan menunda atau tidak melangsungkan pernikahan (Nurviana & Hendriani, 2021).

Secara keseluruhan, makna pernikahan dan interaksi lingkungan membentuk sikap individu yang menjadi faktor kunci niat menikah. Sikap positif meningkatkan niat, sementara sikap negatif atau ketakutan justru menurunkannya. Laki-laki cenderung lebih positif namun ragu akan beban ekonomi yang akan dipikulnya, sedangkan perempuan melihat pernikahan sebagai penghambat dalam mengejar pendidikan dan karir (Nejatian et al., 2022a). Namun, untuk sikap mengenai pernikahan bagi kaum muda berubah seiring berjalannya waktu. Laki-laki mulai menerima dan memahami tanggung jawab mereka dalam kehidupan rumah tangga, sementara perempuan memandang mereka setara dengan laki-laki dalam menjalankan peran sosial. Berbagai ritual dan mitos sosial tentang pernikahan tidak lagi diterima begitu saja, mereka sekarang lebih menekankan pentingnya kecocokan dan saling melengkapi sebagai kunci utama keberhasilan pernikahan. Mereka juga tidak lagi memandang pekerjaan rumah sebagai tugas istri semata dan urusan

keuangan sebagai beban suami saja, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang perlu dibagi secara adil (KanakYadav & Rakhee, 2018).

Selain itu, apabila individu memiliki pengalaman berkencan, baik berfokus menikah atau tidak, mereka memiliki keyakinan untuk menikah (Willoughby, Medaris, et al., 2015). Pada perempuan yang telah berhubungan romantis selama 1–3 tahun, pandangan tentang komitmen pernikahan dipengaruhi oleh sejauh mana hubungan tersebut jelas berfokus pada pernikahan, dalam sampel tersebut 11,9% memiliki keyakinan negatif terhadap pernikahan, sedangkan 88,1% tetap optimis mengenai kemungkinan menikah (Putri, 2024). Hal ini dapat terjadi karena *emerging adulthood* adalah fase ketika individu mengeksplorasi hubungan romantis. Hubungan romantis dapat bermanfaat bagi *emerging adult* karena melatih keterampilan yang diperlukan untuk pernikahan di masa depan, menjadi sarana memperoleh dukungan dan mengembangkan *coping* yang positif (Delicia & Hasanat, 2022). Meskipun mungkin siap secara psikologis untuk berkomitmen pada suatu hubungan, mereka tetap harus mengatasi tuntutan ekonomi dan keuangan secara bersamaan (Shulman & Connolly, 2013).

Realisasi sikap positif individu dipengaruhi oleh dimensi kesiapan menikah, yaitu kesiapan mental mencapai 100%, diikuti kesiapan keuangan, kesiapan moral, serta diskusi mengenai jumlah anak dan pola asuh masing-masing sebesar 96,3%, pemahaman peran sebagai istri atau suami sebesar 92,6%, dan pemahaman agama sebesar 92,6% (Jafar & Mustainah, 2022). Di sisi lain, faktor penghambat muncul karena adanya stereotip gender, keinginan mempunyai anak yang rendah, generasi muda menolak norma tradisional (Xie & Hong, 2022) dan pengaruh media sosial yang sering memunculkan narasi bahwa pernikahan merupakan hal yang menakutkan (Asy'ari & Amelia, 2024). Dalam situasi ini, stabilitas finansial menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan keharmonisan rumah tangga, yang ditandai oleh adanya penghasilan tetap, pengeluaran yang terkelola dengan baik, tabungan, dan dana darurat. Selain itu, gaya hidup sederhana serta kemampuan mengelola keuangan secara bijak juga membantu menjaga stabilitas tersebut, meskipun

bagi sebagian individu kebiasaan menabung masih menjadi tantangan (Cahyati & Pamikatsih, 2026).

Walau demikian, di antara sekian banyak faktor tersebut, *financial distress* atau tekanan finansial muncul sebagai salah satu pengaruh yang sering di alami, terutama pada *emerging adult* di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan temuan studi pendahuluan yang dilakukan pada tiga narasumber, yakni mahasiswa yang termasuk dalam fase *emerging adult* dan sedang berpacaran di Jabodetabek. Hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi sikap mereka mengenai pernikahan seperti komunikasi, regulasi emosi, dan cinta terhadap pasangan. Namun, ketiganya sepakat bahwa aspek finansial merupakan faktor kunci dalam membentuk sikap mengenai pernikahan. Ketiganya menekankan bahwa kestabilan dan kesiapan finansial seperti memiliki tabungan, mampu memenuhi kebutuhan hidup, serta perencanaan jangka panjang merupakan syarat penting untuk membangun pernikahan sehat, terutama ditengah tingginya biaya hidup di Jabodetabek. Tekanan finansial dipandang berpotensi memicu stress, konflik, penurunan kualitas hubungan, hingga menjadi resiko perceraian yang mendorong untuk menunda pernikahan sampai kondisi ekonomi lebih stabil, apalagi saat memiliki anak memerlukan kesiapan finansial yang lebih matang.

Kondisi seperti ini dapat disebut sebagai *financial distress*, yaitu keadaan ketika seseorang merasakan ketidakseimbangan, ketidakpastian, dan risiko dalam pengelolaan serta pengambilan keputusan keuangan (Heo et al., 2020). Di Indonesia, tingkat *financial distress* dipicu secara signifikan oleh kesulitan individu dalam pengelolaan keuangan harian (*money management stress*) dan ketidakpastian akan keamanan finansial di masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda, seperti Gen Z dan Milenial, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif dari stres finansial, di mana tekanan tersebut sering kali mendorong individu untuk mengambil keputusan finansial yang tidak optimal atau bersifat *impulsive*. *Financial stress* di wilayah urban seperti Jakarta paling berat dirasakan oleh generasi muda karena mereka kesulitan mengelola pengeluaran harian (*money management*) yang merusak kepercayaan diri mereka terhadap perencanaan

jangka panjang (Badrudin et al., 2025). Selain itu, Jabodetabek merupakan kawasan metropolitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi serta menjadi pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan di Indonesia. Karakteristik wilayah ini ditandai oleh tingginya biaya hidup, mobilitas masyarakat yang tinggi, serta tuntutan ekonomi yang kompleks. Situasi tersebut menjadikan Jabodetabek sebagai representasi lingkungan urban yang relevan untuk menggambarkan dinamika kehidupan *emerging adult* (Mauleny, 2015).

Ketika seseorang memiliki tingkat *financial well-being* yang tinggi, ia bisa dibilang cukup sehat secara finansial. Sebaliknya, jika yang dominan justru *financial distress*, artinya kondisi keuangannya sedang tidak baik. Individu yang merasa stabil secara finansial cenderung merasa lebih siap untuk menikah (Adibah & Zanariah, 2020). Baik laki-laki maupun perempuan menganggap faktor finansial krusial sebelum menikah, laki-laki memiliki kekhawatiran akan tanggung jawab pada ekonomi rumah tangga, sementara perempuan menunda pernikahan demi stabilitas finansial, pendidikan, dan karier (Adhani & Aripudin, 2024).

Pola serupa terlihat pada *emerging adult* lajang di Turki, mereka memprioritaskan kesiapan finansial sebelum menikah guna antisipasi kesulitan ekonomi setelah menikah. Namun, semakin panjang durasi ideal mereka untuk mengenal pasangan, semakin turun kesiapan finansial dan tanggung jawab sosial akibat adanya ekspektasi ekonomi yang tinggi dan kekhawatiran akan beban pernikahan (Keldal & Yildirim, 2021). Dengan demikian, faktor finansial merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan secara matang oleh individu sebelum memutuskan untuk menikah. Temuan ini sejalan dengan Peetz et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kekhawatiran, serta pikiran dan emosi negatif terkait kondisi finansial, dapat mengganggu kualitas hubungan romantis. Hal ini disebabkan pada individu yang sangat cemas mengenai keuangannya akan cenderung menilai hubungan secara kurang positif, merasa sulit merasakan dukungan pasangan ketika terjadi pertengkaran, dan lebih sering fokus pada kesalahan pasangan daripada pada perilaku positifnya. Sejalan dengan hal tersebut, Crapo et al., (2020) juga menunjukkan bahwa *financial distress* justru

berhubungan dengan berkurangnya persepsi terhadap perilaku positif pasangan dan meningkatnya persepsi terhadap perilaku negatif pasangan.

Faktor stress lain di temukan pada pasangan menikah muda di Indonesia, mereka masih kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti sandang, pangan, papan, dan pendidikan anak. Keterbatasan penghasilan, pekerjaan yang belum stabil, serta minimnya perencanaan keuangan membuat pasangan muda sering kali bergantung pada bantuan keluarga besar dan mengalami tekanan dalam mengelola keuangan sehari-hari (Dwijayanthi et al., 2023). Temuan ini kontras dengan dinamika *emerging adulthood*, individu dengan pendapatan tinggi yang stabil cenderung memiliki keinginan dan kesiapan untuk menjalani hubungan romantis selama kurang lebih 6 hingga 12 bulan, dimana *financial well-being* mendukung sikap positif, sedangkan *financial distress* menghambat komitmen (Peetz & MacDonald, 2025). Sebaliknya, pada pasangan berpenghasilan rendah dan belum menikah, *financial stress* justru bisa memicu hubungan menjadi lebih kuat melalui *capabilities*, seperti *relationship maintenance* dan *financial support* (LeBaron et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh *financial self-efficacy* yang tinggi akan mempermudah seseorang dalam mengelola tantangan keuangan, selain itu sikap positif terhadap pernikahan terbukti mempengaruhi niat menikah generasi Z pada rentang *emerging adulthood* di Jabodetabek (Ma'mun et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *financial distress* terhadap sikap mengenai pernikahan. Peneliti lain telah menunjukkan bahwa *financial distress* dapat menurunkan kepuasan hubungan pada wanita yang sudah menikah maupun pria yang sedang menjalani hubungan pacaran. Selain itu, pada perempuan yang sedang menjalani hubungan berpacaran, kepuasan finansial cenderung lebih bervariasi dari hari ke hari karena stabilitas kerja dan pendapatan mereka yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kondisi ini membuat kepuasan finansial perempuan lebih sensitif terhadap pengeluaran sehari-hari, meskipun tidak selalu meningkatkan stres finansial secara langsung (Totenhagen et al., 2018).

Temuan lain menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial well-being* pada generasi milenial di Kota Medan,

Kecamatan Medan Kota. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan keuangan yang dialami, semakin baik pula kesejahteraan finansial yang dirasakan, karena pada kondisi sampel penelitian, sebagian besar responden tidak mengalami tekanan keuangan yang tinggi sehingga *financial well-being* cenderung tetap positif (Riswanto et al., 2025). Sejalan dengan itu Ma'mun et al., (2024) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat *financial self-efficacy* tinggi dapat mempermudah seseorang dalam mengelola tantangan keuangan dan membentuk sikap yang positif mengenai pernikahan, sehingga turut mempengaruhi niat menikah generasi Z pada rentang *emerging adulthood* di Jabodetabek.

Penelitian Adibah dan Zanariah (2020) yang dilakukan pada mahasiswa tingkat akhir di Malaysia menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *financial wellbeing* dan kesiapan untuk menikah. Nilai negatif *financial wellbeing* menunjukkan *financial stress* yang rendah yang justru menandakan kesiapan menikah yang tinggi. Temuan ini selaras dengan sikap mengenai pernikahan, semakin positif pandangan individu terhadap pernikahan maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan dirinya untuk menikah (Herawati et al., 2025).

Meskipun begitu, studi-studi sebelumnya terkait *financial distress* lebih banyak berfokus pada konteks perkawinan seperti yang dilakukan oleh Saxey et al., (2022) yang menemukan bahwa pasangan dengan kondisi finansial lebih baik maupun yang mampu mengelola tantangan finansial cenderung memiliki kepuasan perkawinan lebih tinggi, sedangkan pasangan yang kewalahan secara finansial cenderung memiliki kepuasan perkawinan lebih rendah. Sejalan dengan itu, Afifi et al., (2018) menunjukkan bahwa cara pasangan berkomunikasi tentang uang berperan penting dalam menentukan stres, kesejahteraan psikologis, dan kecenderungan bercerai. Oleh karena itu, perlu dilakukan eksplorasi pada relasi sebelum menikah untuk mengetahui apakah *financial distress* pada individu yang belum menikah juga berpengaruh terhadap sikap mereka mengenai pernikahan, sehingga dapat menjadi dasar persiapan dini dalam mengurangi risiko konflik rumah tangga akibat masalah ekonomi. Belum ada penelitian spesifik menguji pengaruh *financial distress*

terhadap sikap mengenai pernikahan pada *emerging adult* yang sedang berpacaran di konteks urban Indonesia, khususnya Jabodetabek, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *financial distress* mempengaruhi sikap mengenai pernikahan pada individu yang sedang berpacaran di wilayah Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Adanya pengaruh media sosial mengenai *marriage is scary* yang berdampak negatif terhadap sikap mengenai pernikahan pada *emerging adulthood* saat ini.
- 1.2.2 Laki-laki memiliki kekhawatiran akan tanggung jawab pada ekonomi rumah tangga sementara perempuan memilih menunda pernikahan demi stabilitas finansial, pendidikan, dan karier.
- 1.2.3 *Financial distress* pada *emerging adult* dipicu oleh kesulitan pengelolaan keuangan harian dan ketidakpastian keamanan finansial masa depan sehingga menjadi faktor krusial dalam relasi romantis mereka, di mana kondisi keuangan buruk sering memicu keraguan atau penundaan memasuki jenjang pernikahan, karena khawatir ketidakmampuan memenuhi tanggung jawab rumah tangga seperti sandang, pangan, dan papan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti membatasi masalah dalam penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada pengaruh antara *financial distress* terhadap sikap mengenai pernikahan pada *emerging adult* yang sedang berpacaran di wilayah Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *financial distress* terhadap sikap mengenai pernikahan pada *emerging adult* yang sedang berpacaran di wilayah Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengukur pengaruh antara *financial distress* terhadap sikap mengenai pernikahan pada *emerging adult* yang sedang berpacaran di wilayah Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta dampak positif khususnya bagi ilmu psikologi mengenai keterlibatan *financial distress* pada sikap mengenai pernikahan pada *emerging adult*.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi *emerging adult* yang sedang berpacaran

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana *financial distress* dapat mempengaruhi sikap mereka mengenai pernikahan, sehingga mereka mengerti bahwa penting untuk dapat mengelola keuangan dan mempertimbangkan hal ini sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

1.6.2.2 Bagi profesional

Peneliti mengharapkan bahwa pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi psikolog dan konselor untuk mengembangkan intervensi pra-nikah mengenai *financial distress* guna meningkatkan sikap positif pernikahan pada *emerging adults*.